

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab V ini akan membahas serta menghubungkan antara teori dari temuan sebelumnya dengan teori yang peneliti temukan di lapangan. Terkadang tidak semua teori sama dengan kenyataan di lapangan dan begitu sebaliknya. Maka dari itu perlu dikaji lebih mendalam mengenai fakta yang ada. Berkaitan dengan fokus penelitian dalam skripsi ini, maka dalam bab ini akan membahas satu persatu fokus permasalahan yang ada.

A. Bentuk Budaya Religius dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa di MTsN 7 Tulungagung

Dalam memilih dan menentukan budaya religius yang akan ditanamkan terhadap peserta didiknya, MTsN 7 Tulungagung mengadopsi budaya-budaya dari masyarakat yang telah terbukti serta teruji dapat menjadikan peserta didik memiliki kecerdasan spiritual. Budaya-budaya tersebut diseleksi atau tidak diambil keseluruhan. Hanya budaya yang memiliki dasar ajaran Islam yang kemudian diadopsi dan diterapkan.

Sebagaimana dipaparkan oleh Faturrohman bahwa budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat yang ditransmisikan bersama.¹ Jadi, budaya memiliki ragam yang sangat banyak, karena bersumber pada pemikiran dan pembiasaan manusia. Sehingga tidak semua budaya sesuai dengan ajaran agama Islam dan perlu diseleksi. Berpijak pada pendapat itu, MTsN 7 Tulungagung memilih dan menetapkan budaya religius membaca al-Qur'an, shalat dhuha, shalat dhuhur, infaq, takziah dan menjaga kebersihan lingkungan sebagai budaya religius yang diberdayakan untuk mencetak peserta didik yang memiliki kecerdasan spiritual.

¹ Muhammad Faturrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tujuan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah...*, hal. 48.

1. Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah Swt yang bernilai mukjizat yang diturunkan kepada Rasulullah Saw melalui malaikat Jibril yang diriwayatkan secara berangsur dan membacanya bernilai ibadah.² Al-Qur'an ialah pedoman bagi setiap muslim, setiap muslim dianjurkan untuk membaca dan memahami isi dari kandungan ayat tersebut. Maka dari itu perlu bagi kita mempelajari al-Qur'an baik belajar membaca, menulis, maupun mempelajari isi kandungan al-Qur'an. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Shaad ayat 29:³

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكًا لِيَذَّبَ الْوَارِثِينَ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: *“Ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.”*

Asmaun Sahlan dalam bukunya “Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah” memaparkan, kegiatan membaca al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah, dapat meningkatkan keimanan, dan ketaqwaan yang berimplikasi pada perilaku positif seperti dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga. Kegiatan membaca al-Qur'an di samping sebagai bentuk peribadatan, juga dapat menumbuhkan sikap positif di atas, karena itu melalui kegiatan ini peserta didik dapat tumbuh sikap-sikap luhur sehingga berpengaruh terhadap prestasi belajar dan membentengi diri dari budaya negatif.⁴

Dari pengertian di atas, MTsN 7 Tulungagung juga berusaha menanamkan kecintaan terhadap al-Qur'an kepada peserta didiknya yaitu dengan senantiasa membudayakan mereka untuk membaca al-Qur'an. Pembudayaan membaca al-Qur'an dilakukan setiap pagi sebelum

² Mohammad Gufron dan Rahmawati, *Ulumul Qur'an: Praktis dan Mudah...*, hal. 3.

³ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an...*, hal. 30.

⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*, hal. 120.

pembelajaran dimulai selama 10 menit. Langkah awalnya dibuatlah jadwal pemandu yang akan memandu kegiatan membaca al-Qur'an, selanjutnya pemandu tersebut akan memandu membaca al-Qur'an dan peserta didik lainnya yang berada di dalam kelas ikut menirukan.

Dengan adanya budaya membaca al-Qur'an ini peserta didik yang tadinya belum terbiasa membaca al-Qur'an menjadi terbiasa untuk melakukannya, dengan adanya budaya membaca al-Qur'an ini juga sangat membantu peserta didik untuk lebih lancar dalam membaca al-Qur'an. Selain menjadi terbiasa dan lancar dalam membaca, peserta didik juga diharapkan mampu memahami makna kandungan yang ada di dalam ayat al-Qur'an, sehingga mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk kecerdasan spiritual mereka secara perlahan.

Dari kegiatan membaca al-Qur'an yang sudah diterapkan oleh madrasah ini sudah sesuai sekaligus memperkuat teori yang dipaparkan oleh Asmaun Sahlan, bahwa salah satu wujud budaya religius yang ada di sekolah yaitu dapat berupa kegiatan membaca al-Qur'an. Membaca al-Qur'an merupakan salah satu bentuk ibadah. Selain itu melalui kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan keimanan juga berimplikasi pada perilaku positif peserta didik.

Hasil penelitian ini juga sekaligus menguatkan temuan Sakiroh Masae dengan judul Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Kelas IV SDI Surya Buana Malang. Menjelaskan mengenai realitas budaya religius yang ada di SDI Surya Buana Malang meliputi kegiatan membaca al-Qur'an. Kegiatan membaca al-Qur'an penting untuk ditanamkan dibangku pendidikan, dengan adanya kegiatan membaca al-Qur'an dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik yang kemudian berpengaruh membentuk perilaku yang positif.⁵

⁵ Sakiroh Masae, *Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Kelas IV SDI Surya Buana Malang*, (Malang: 2017).

2. Shalat Dhuha

Shalat dhuha adalah shalat yang dikerjakan pada pagi hari antara pukul 07.00 hingga pukul 10.00 waktu setempat.⁶ Shalat dhuha adalah amalan sunnah, para ulama Maliki dan Syafi'i menyatakan hukum shalat dhuha ialah sunnah muakkad. Sunnah muakkad memiliki pengertian sebagai suatu amalan yang dikerjakan Rasulullah Saw secara rutin. Terdapat pendapat menyatakan bahwa sunnah muakkad ialah sunnah-sunnah yang menjadi penyempurna bagi hal-hal yang diwajibkan. Maka, shalat dhuha dapat menjadi amalan yang menyempurnakan amalan wajib sehari-hari.⁷

Asmaun Sahlan dalam bukunya "Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah" mengungkapkan, melakukan ibadah dengan mengambil wudlu, dilanjut dengan shalat dhuha, lalu membaca al-Qur'an, memiliki implikasi pada spiritualitas dan mentalitas bagi seorang yang akan dan sedang belajar. Dalam Islam dianjurkan bagi seorang yang akan menuntut ilmu untuk melakukan pensucian diri. Berdasarkan pengalaman para ilmuwan muslim seperti al-Ghozali, Imam Syafi'i, Syaikh Waqi', menuturkan bahwa mensucikan hati dan mendekatkan diri pada Allah SWT merupakan kunci sukses mencari ilmu.⁸

Untuk melaksanakan anjuran Rasulullah Saw terkait dengan ibadah shalat dhuha, maka MTsN 7 Tulungagung juga membudayakan peserta didiknya untuk melakukan shalat dhuha. Shalat dhuha di madrasah ini dilakukan dengan cara include dengan matapelajaran PAI, yaitu ketika matapelajaran tersebut peserta didik biasanya diajak untuk melaksanakan shalat dhuha. Pelaksanaan shalat dhuha yang include dengan matapelajaran PAI ini dilakukan guna menyiasati kondisi masjid yang belum memadai jika diadakan shalat dhuha secara serentak. Hal ini cukup

⁶ Zulkifli, *Rambu-rambu Fiqh Ibadah Mengharmonisasikan Hubungan Vertikal dan Horizontal...*, hal. 93.

⁷ A yuni, *The Power of Dhuha Kunci Maksimalkan Shalat Dhuha dengan Doa Doa Mustajab...*, hal.9.

⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*, hal. 120.

menarik dan juga dapat dicontoh oleh lembaga pendidikan lainnya yang mungkin mengalami masalah yang sama. Selain itu dengan matapelajaran PAI, shalat dhuha juga biasa dilaksanakan pada jam istirahat bagi siswa yang berminat.

Dengan adanya pelaksanaan shalat dhuha ini juga sudah sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Asmaun Sahlan mengenai wujud budaya religius yang ada di sekolah salah satunya dapat berupa pelaksanaan shalat dhuha. Dengan adanya pelaksanaan shalat dhuha ini juga diharapkan dapat membantu meningkatkan spiritualitas peserta didik. Serta mentalitas mereka sebelum atau sesudah belajar.

Hasil penelitian ini juga menguatkan temuan Annisaul Fadhila AlFalalah dengan judul Implementasi Pembiasaan Kegiatan Religius dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Al-Huda Bandung. Menjelaskan pembiasaan shalat dhuha dapat melatih peserta didik dalam beribadah, sebab selain belajar dengan rajin harus disertai juga dengan beribadah yang rajin pula. Tujuan pembiasaan shalat dhuha utamanya adalah membiasakan diri anak selalu dekat pada Allah Swt agar membentuk akhlakul karimah dan kecerdasan spiritualnya.⁹

3. Shalat Dhuhur Berjamaah

Shalat adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, diakhiri dengan salam, serta memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.¹⁰ Kedudukan ibadah shalat dalam Islam menempati posisi strategis bagi seorang muslim dibanding ibadah yang lain. Shalat ialah tiang agama, sehingga tanpa shalat maka Islamnya seorang muslim tidak dapat berdiri.¹¹

Labib Mz. dan Harniawati dalam bukunya “Risalah Fiqh Islam” menjelaskan, shalat wajib sebaiknya dilakukan secara berjama’ah. Hal ini

⁹ Annisaul Fadhila AlFalalah, *Implementasi Pembiasaan Kegiatan Religius dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Al-Huda Bandung*, (Tulungagung: 2018).

¹⁰ Sulaiman Rayid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), hal. 53.

¹¹ Zulkifli, *Rambu-rambu Fiqh Ibadah Mengharmonisasikan Hubungan Vertikal dan Horisontal...*, hal. 80.

sesuai hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Nasa'i dari Ubay bin Ka'ab ia berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda: *“Shalat seseorang bersama dengan seseorang yang lainnya lebih baik daripada shalat seorang diri. Shalat seorang bersama dua orang lebih baik daripada shalat bersama satu orang. Jika jama'ah itu lebih disenangi Allah Swt.”*¹²

Seperti halnya yang sudah diterapkan oleh MTsN 7 Tulungagung dalam salah satu budaya religiusnya yaitu shalat dhuhur berjama'ah. Shalat dhuhur berjama'ah di madrasah ini dilaksanakan dengan cara dibagi menjadi 3 gelombang, gelombang pertama kelas 9, gelombang ke dua kelas 8, serta gelombang ke tiga kelas 7. Shalat dhuhur berjama'ah yang dilaksanakan secara bergelombang ini, dilakukan guna menyasati kondisi masjid yang belum mencukupi jika diadakan shalat dhuhur secara bersamaan sehingga dibagilah ke dalam 3 gelombang.

Anjuran shalat dhuhur berjamaah yang sudah diterapkan di MTsN 7 Tulungagung sekaligus menguatkan hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Nasa'i, bahwa shalat yang didirikan oleh dua orang atau lebih maka lebih utama dibandingkan shalat sendirian. Sebab Allah menyukai orang yang shalat secara berjamaah. Dengan shalat berjamaah yang dikerjakan juga dapat menyambung persaudaraan antara sesama umat muslim.

Hasil penelitian ini sekaligus menguatkan temuan Sakiroh Masae dengan judul Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Kelas IV SDI Surya Buana Malang. Memaparkan mengenai realitas budaya religius di SDI Surya Buana Malang yaitu meliputi budaya shalat berjamaah. Shalat berjamaah perlu untuk dibudayakan dalam

¹² Labib Mz. Dan Harniawati, *Risalah Fiqh Islam*, (Berkiblat Pada Ahli Aunnah Wal Jama'ah, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2006), hal. 243.

pendidikan. Melalui budaya shalat berjamaah dapat menimbulkan dampak positif baik dalam kehidupan sosial dan individu.¹³

4. Infaq

Infaq ialah segala macam bentuk pengeluaran, baik untuk kepentingan pribadi, keluarga, maupun yang lain. Infaq yang terkait dengan pemberian suami kepada istri dan anak-anak (keluarga) ialah wajib, sebagaimana pendapat jumhur fuqaha'. Bahkan, suami yang berpergian jauhpun, ia tetap wajib memberi nafkah. Sedangkan, infaq (secara umum) di jalan Allah juga disebut sebagai sedekah ialah sunnah.¹⁴

Berinfraq memiliki banyak keutamaan, keutamaan dalam berinfraq di antaranya yaitu dilipat gandakan balasannya oleh Allah Swt. Sebagaimana firman-Nya dalam Q.S Al-Baqarah ayat 261, yang artinya: *“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.”*¹⁵

Berdasarkan hasil penelitian, dari keutamaan tersebut maka dari itu mengeluarkan infaq juga perlu dijadikan kebiasaan dan konsumsi sehari-hari. Di lembaga pendidikan MTsN 7 Tulungagung ini juga membiasakan peserta didiknya untuk berinfraq. Infaq di madrasah ini rutin dilakukan setiap hari Jum'at. Selain itu, juga terdapat infaq incidental yang biasa dilakukan ketika terdapat berita kematian dari anggota keluarga peserta didik. Dengan adanya infaq di madrasah bertujuan untuk membentuk jiwa dermawan peserta didik. Sebab, nantinya peserta didik akan terjun ke

¹³ Sakiroh Masae, *Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Kelas IV SDI Surya Buana Malang*, (Malang: 2017)

¹⁴ Gus Arifin, *Zakat, Infaq dan Sedekah*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011), hal. 173-180.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 182.

masyarakat. Sehingga, jiwa dermawan mereka perlu dilatih sedini mungkin salah satunya yaitu melalui budaya berinfaq.

5. Takziah

Endah dalam bukunya “Mengurus Jenazah, Takziah, dan Ziarah Kubur” menjelaskan, takziah dilakukan dengan mendatangi keluarga jenazah. Menghibur supaya berteguh hati dan mendoakan jenazah agar diampuni segala dosanya. Bertakziah tidak hanya memberikan dorongan kekuatan mental kepada keluarga yang ditinggalkan, akan tetapi takziah juga membantu meringankan beban keluarga yang ditinggalkan seperti membuatkan makanan serta membantu mempersiapkan kebutuhan selama pengurusan jenazah. Selain bermanfaat bagi keluarga jenazah, orang yang bertakziah pun akan mendapat pahala, seperti sabda Nabi Muhammad Saw: *“Tidak seorang mukmin pun datang bertakziah kepada saudaranya yang ditimpa musibah, kecuali akan diberi pakaian kebesaran oleh Allah Swt di hari kiamat kelak.”* (HR. Ibnu Majah)¹⁶

Berdasarkan hasil penelitian, takziah sudah menjadi budaya di lembaga pendidikan MTsN 7 Tulungagung. Takziah di madrasah ini dilakukan ketika terdapat pendidik atau wali peserta didik yang meninggal dunia. Kegiatan yang dilakukan saat takziah meliputi membaca surat yasin, membaca tahlil dan juga shalat jenazah. Kegiatan takziah juga merupakan bentuk komitmen dan kekeluargaan yang ada di madrasah ini.

6. Menjaga Kebersihan Lingkungan

Terdapat pepatah Islam yang berbunyi demikian, “kebersihan adalah sebagian dari iman”. Seseorang yang beriman pasti sangat memperhatikan kebersihan baik kebersihan lahir maupun batin. Seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw, beliau sangat mencintai orang-orang yang menjaga kebersihan. Hal ini seperti yang tertuang dalam hadis berikut: *“Islam itu agama yang suci, oleh karena itu*

¹⁶Endah Dwi Atmajati, *Mengurus Jenazah, Takziah, dan Ziarah Kubur*, (Klaten: Cempaka Putih, 2015), hal. 23-24.

bersucilah kamu karena sesungguhnya seseorang tidak akan masuk surga kecuali dalam keadaan suci.” (HR. Imam Baihaqi)¹⁷

Berdasarkan hasil penelitian, untuk melaksanakan anjuran Nabi Muhammad Saw mengenai menjaga kebersihan. Maka dari itu, lembaga pendidikan MTsN 7 Tulungagung juga senantiasa membudayakan peserta didiknya untuk menjaga kebersihan khususnya kebersihan lingkungan. Menjaga kebersihan lingkungan di madrasah ini terdiri dalam beberapa kegiatan, meliputi membuang sampah pada tempatnya, piket harian, serta memilah sampah. Membuang sampah dan piket harian merupakan kegiatan wajib yang harus dilakukan oleh seluruh peserta didik. Sedangkan, kegiatan memilah sampah merupakan kegiatan yang masih dilakukan oleh peserta pramuka. Melalui budaya menjaga kebersihan yang dilakukan di madrasah diharapkan peserta didik dapat terbiasa untuk selalu menjaga kebersihan tidak hanya di lingkungan madrasah namun juga di rumah.

B. Metode Penerapan Budaya Religius dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa di MTsN 7 Tulungagung

1. Memberikan Ceramah

Jumanta Hamdayama dalam bukunya “Metodologi Pengajaran” memaparkan, metode ceramah adalah metode yang dapat dikatakan sebagai metode tradisional sebab sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan peserta didik dalam interaktif edukatif. Kelebihan menggunakan metode ceramah di antaranya guru mudah menguasai kelas, mudah dilaksanakan, dapat diikuti peserta didik dalam jumlah besar. Selain itu, dengan menggunakan metode

¹⁷ Dewi Qurrotul Aeni, *Kebersihan Sebagian Dari Iman*, (Semarang: Mutiara Aksara, 2019), hal. 5-6.

tersebut guru juga menjadi mudah menerangkan bahan pelajaran berjumlah besar.¹⁸

Dalam menanamkan budaya religius di madrasah ini salah satu metode yang digunakan yaitu metode ceramah. Ceramah dilakukan untuk memberikan pengertian mengenai budaya religius pada peserta didik ketika matsama. Selain itu, ceramah juga biasa dilakukan untuk menjelaskan materi agama pada saat pembelajaran di dalam kelas. Dengan memberikan pengertian mengenai budaya religius pada peserta didik, diharapkan peserta didik dapat memahami pentingnya budaya religius tersebut yang meliputi kegiatan membaca al-Qur'an, shalat dhuha, shalat dhuhur, infaq, takziah dan menjaga kebersihan lingkungan sehingga peserta didik tergugah melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari metode ceramah yang diterapkan sudah sesuai teori yang dipaparkan oleh Jumanta Hamdayama, bahwa metode ceramah mudah digunakan serta dapat menerangkan bahan pelajaran dalam jumlah besar. Meskipun berceramah nampak mudah dikerjakan, namun kebanyakan guru tidak memiliki keterampilan yang diperlukan akibatnya ceramah yang sebetulnya mengasyikkan dapat menjadi membosankan. Sehingga dalam bukunya, Jumanta juga memberikan beberapa tips yang dapat dilakukan untuk mempermudah guru menggunakan metode tersebut meliputi, membatasi waktu ceramah sesuai dengan tingkatan usia pelajar, menyusun rencana ceramah, menyusun pertanyaan-pertanyaan untuk diajukan kepada peserta didik, menggunakan suara yang nyaring, gaya antusias dan tempo bicara yang lemah, serta menggunakan bahasa yang dimengerti secara umum.¹⁹

Hasil penelitian ini menguatkan temuan Muhammad Wildan Arif dengan judul Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan

¹⁸ Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 98-99.

¹⁹*Ibid.*, hal. 99-100.

Keagamaan Siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung. Menjelaskan metode yang digunakan guru PAI dalam pembinaan keagamaan salah satunya yaitu melalui metode ceramah. Metode ceramah sangat ekonomis dan efektif guna keperluan menyampaikan informasi serta pengertian. Peranan peserta didik dalam metode ini yaitu mendengarkan secara teliti dan mencatat pokok penting yang disampaikan oleh guru.²⁰

2. Memberikan Keteladanan

Sejak fase awal kehidupan manusia banyak sekali belajar melalui peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah laku orang-orang di sekitarnya, khususnya orang tua. Al-Qur'an telah memberikan contoh bagaimana manusia belajar melalui meniru. Kisah mengenai Qabil yang mengetahui bagaimana menguburkan mayat saudaranya Habil yang telah dibunuhnya diajarkan oleh Allah Swt melalui peniruan seekor gagak yang menggali-gali tanah guna menguburkan seekor gagak yang lain. Kecenderungan manusia untuk meniru atau belajar melalui peniruan, menyebabkan memberikan keteladanan sangat penting maknanya dalam proses pendidikan.²¹ Abdullah Nashib Ulwan dalam bukunya "Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-kaidah Dasar" memaparkan, keteladanan dalam kegamaan adalah suatu metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak didik dalam membentuk moral, spiritual dan sosial.²²

Menyadari pentingnya sebuah keteladanan dalam proses pendidikan, maka dari itu dalam menanamkan budaya religius di madrasah ini pendidik selalu berusaha memberikan teladanan atau contoh yang baik terhadap peserta didiknya. Keteladanan nampak dalam berbagai kegiatan,

²⁰ Muhammad Wildan Arif, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Keagamaan Siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung: 2014).

²¹ Halid Hanafi dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), hal. 183-184.

²² Abdullah Nashib Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-kaidah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hal. 160.

seperti pendidik yang ikut membaca al-Qur'an pada saat kegiatan membaca al-Qur'an, kemudian pendidik juga ikut serta dan menjadi imam pada saat pelaksanaan shalat dhuha maupun shalat dhuhur berjamaah, begitu pula keteladanan dalam kegiatan yang lainnya. Dengan adanya teladan dari pendidik, bertujuan agar peserta didik dapat meniru segala sesuatu yang baik di dalam perkataan maupun perbuatan.

Hasil penelitian ini menguatkan temuan Muhammad Wildan Arif dengan judul *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Keagamaan Siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung*. Memaparkan metode yang digunakan guru PAI dalam pembinaan keagamaan salah satunya yaitu melalui metode keteladanan. Metode keteladanan merupakan metode yang menyempurnakan suatu sistem pendidikan. Dengan memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didik dapat membuat mereka berkembang serta memiliki akhlak yang juga baik dan benar.²³

3. Melakukan Pembiasaan

Pembiasaan adalah salah satu metode yang dapat diterapkan dalam proses pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Di mana dengan adanya metode pembiasaan mampu membiasakan peserta didik mulai dini dilatih dengan nilai-nilai Islam, sehingga nantinya dia akan terbiasa dengan nilai-nilai Islam tersebut. Asal pembiasaan tersebut harus dilakukan secara terus menerus serta adanya sikap tegas oleh pendidik akan hal tersebut.²⁴ Abdullah Nashib Ulwan dalam bukunya "Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-kaidah Dasar" memaparkan, dalam masa anak-anak merupakan waktu yang tepat untuk memberikan pengajaran, pembiasaan dan latihan,

²³ Muhammad Wildan Arif, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Keagamaan Siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung: 2014).

²⁴ Halid Hanafi dkk, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 200-201.

karena hal tersebut merupakan penunjang pokok keagamaan dan sarana dalam upaya menumbuhkan keimanan dan meluruskan moralnya.²⁵

Peserta didik di MTsN 7 Tulungagung tidak hanya diberikan pengertian maupun teladan dari pendidik. Namun, peserta didik juga selalu dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari di madrasah untuk melaksanakan budaya-budaya religius tersebut meliputi dibiasakan membaca al-Qur'an setiap pagi hari, dibiasakan melaksanakan shalat dhuha ketika pembelajaran agama, serta dibiasakan melaksanakan budaya religius yang lainnya sesuai jadwal yang telah ditentukan. Melalui pembiasaan tersebut peserta didik menjadi terbiasa untuk melaksanakannya dengan kesadaran diri.

4. Melakukan Praktik

Selain metode yang sudah dijelaskan di atas, peserta didik yang ada di madrasah juga melakukan latihan atau praktik secara langsung. Latihan atau praktik ini bermaksud agar peserta didik tidak hanya mengetahui secara teori namun juga dapat terlatih melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Contoh latihan yang dilakukan misalnya dalam kegiatan membaca al-Qur'an yang memandu jalannya kegiatan tersebut adalah peserta didik, kemudian peserta didik lainnya yang ada di dalam kelas juga mengikuti. Begitu pula dalam kegiatan shalat dhuha peserta didik biasanya juga dilatih untuk menjadi imam shalat.

Penerapan metode latihan yang dilaksanakan di madrasah ini sudah sesuai dengan pendapat Jumanta Hamdayama. Bahwa metode latihan (drill) merupakan suatu cara mengajarkan guna menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu dan sebagai sarana guna memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu, metode ini juga digunakan untuk mendapatkan suatu ketangkasan, kesempatan, ketepatan dan keterampilan. Kelebihan metode latihan sendiri di antaranya, dapat untuk memperoleh

²⁵ Abdullah Nashib Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam Kaidah-kaidah Dasar...*, hal. 160.

kecakapan motoris, dapat untuk memperoleh kecakapan mental, dapat membentuk kebiasaan dan menambah ketepatan.²⁶

5. Memberikan Anugerah

Dalam menerapkan budaya religius di madrasah ini, metode lainnya yang digunakan yaitu tidak lepas dari anugerah. Anugerah bermakna pemberian ganjaran kepada peserta didik atas perbuatan-perbuatan baik yang telah mereka lakukan. Anugerah yang diberikan biasanya berupa pujian, selain itu juga terdapat pendidik yang memberikan anugerah dengan nilai tambahan. Tujuan memberikan anugerah ini yaitu sebagai bentuk apresiasi kepada peserta didik sehingga peserta didik merasa dihargai dan termotivasi untuk melakukan hal-hal baik tersebut.

Ngalim Purwanto menyatakan, anugerah di dalam bukunya juga disebut sebagai ganjaran. Ia menjelaskan ganjaran adalah sebagai alat untuk mendidik anak agar anak dapat merasa senang karena perbuatannya mendapat penghargaan. Ganjaran bermaksud agar dengan ganjaran tersebut anak menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki maupun mempertinggi prestasi yang telah dicapai. Namun ia juga menambahkan dalam memberikan ganjaran ini guru haruslah bijak agar ganjaran yang diberikan dapat sesuai dengan tujuannya yaitu mendidik, berikut beberapa syarat pemberian ganjaran yang perlu diperhatikan: 1) Untuk memberi ganjaran yang pedagogis perlu sekali pendidik mengenal betul-betul peserta didiknya dan tahu menghargai dengan tepat, 2) Ganjaran yang diberikan kepada seorang peserta didik janganlah menimbulkan rasa cemburu bagi anak didik lain yang merasa pekerjaannya juga lebih baik tapi tidak mendapat ganjaran, 3) Memberikan ganjaran hendaknya tidak terlalu kerap, 4) Jangan memberi ganjaran dengan menjanjikan terlebih

²⁶ Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran...*, hal. 103-104.

dahulu, 5) Pendidik perlu berhati-hati jangan sampai ganjaran yang diberikan kepada anak-anak diterimanya sebagai upah.²⁷

Hasil penelitian ini sekaligus menguatkan temuan Alfiana Faizah dengan judul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Budaya Religius pada Peserta Didik di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung. Menjelaskan bahwa strategi yang digunakan guru PAI dalam menanamkan budaya membaca al-Qur'an salah satunya yaitu melalui penghargaan. Penghargaan perlu untuk dilakukan, memberikan penghargaan diharapkan mampu mendorong semangat peserta didik. Penghargaan yang diberikan tidak melulu dengan barang yang mahal, namun bisa dengan pujian-pujian.²⁸

6. Memberikan Hukuman

Hukuman yaitu pemberian sanksi kepada peserta didik yang tidak taat atau melanggar peraturan. Dalam pengimplementasian budaya religius di madrasah ini memang belum ada hukuman yang disepakati secara bersama, jadi bentuk hukuman yang diberikan akan tergantung dari masing-masing guru. Meski begitu hukuman yang diberikan guru selalu berdasarkan kesalahan dan tidak bermaksud untuk menyakiti (bersifat mendidik). Bentuk hukuman yang diberikan umumnya berupa teguran secara halus, bentuk lainnya misal dengan meminta peserta didik membaca al-Qur'an di depan salah satu guru.

Penjelasan di atas sesuai dengan pendapat Armai Arief, ia mengungkapkan bahwa pemberian hukuman ialah jalan terakhir yang harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti peserta didik. Tujuan utamanya yaitu untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan-kesalahan yang telah dilakukan. Untuk itu pemberian hukuman perlu memenuhi syarat-syarat di antaranya: 1) Pemberian hukuman harus tetap

²⁷ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 182-184.

²⁸ Alfiana Faizah, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Budaya Religius pada Peserta Didik di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung*, (Tulungagung: 2017).

dalam jalinan cinta, 2) Harus didasarkan alasan keharusan, 3) Harus menimbulkan kesan di hati anak, 4) Harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada anak, 5) Diikuti dengan pemberian maaf, harapan, serta kepercayaan.²⁹

Hasil penelitian ini juga sekaligus menguatkan temuan Alfiana Faizah dengan judul Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Budaya Religius pada Peserta Didik di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung. Menjelaskan bahwa strategi yang digunakan guru PAI dalam menanamkan budaya membaca al-Qur'an salah satunya yaitu melalui hukuman. Hukuman perlu dilakukan untuk memperbaiki kesalahan. Hukuman yang diberikan biasanya hukuman ringan atau hukuman yang bersifat mendidik.³⁰

C. Dampak Penerapan Budaya Religius dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa di MTsN 7 Tulungagung

Untuk mengetahui apakah budaya religius yang diterapkan memiliki pengaruh terhadap kecerdasan spiritual peserta didik tidaklah mudah, karena kecerdasan spiritual yaitu berhubungan dengan rohani atau batin. Namun, untuk mengetahui seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi dapat diketahui melalui ciri-ciri serta perilakunya. Adapun perubahan perilaku peserta didik di MTsN 7 Tulungagung setelah adanya implementasi budaya religius adalah sebagai berikut:

1. Peserta Didik Mengetahui dan Menyadari Keberadaan Allah Swt

Mengetahui dan menyadari keberadaan sang Pencipta sangatlah penting, sebab dengan mengetahui dan menyadari keberadaan sang Pencipta hidup menjadi lebih tenang dan tidak mudah terombang-ambing. Berdasarkan hasil temuan penelitian, salah satu dampak implementasi budaya religius terhadap kecerdasan spiritual peserta didik yaitu mampu

²⁹ Halid Hanafi dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Budi Utama, 2018), hal. 197.

³⁰ Alfiana Faizah, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Budaya Religius pada Peserta Didik di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung*, (Tulungagung: 2017).

menjadikan anak didik mengetahui dan menyadari keberadaan sang Pencipta-Nya. Hal di atas sesuai dengan pendapat Indragiri dalam bukunya “Kecerdasan Optimal” menyatakan, bahwa salah satu ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual yaitu anak mengetahui dan menyadari keberadaan sang Pencipta.³¹

2. Peserta Didik Lebih Taat dan Rajin dalam Beribadah Tanpa Disuruh

Ibadah adalah wujud hubungan antara makhluk terhadap Allah Swt. Ibadah sejatinya bukan hanya sekedar kewajiban makhluk kepada Pencipta-Nya, namun ibadah juga harus menjadi kebutuhan makhluk itu sendiri. Berdasarkan temuan penelitian, dampak pengimplementasian budaya religius pada peserta didik yaitu mampu membiasakan peserta didik menjadi lebih taat dan rajin dalam beribadah. Ketaatan dan rajin dalam beribadah nampak dalam perilaku sehari-hari mereka, misalnya ketika waktu shalat tanpa perlu diperintah peserta didik sudah bergegas untuk melaksanakan shalat secara berjamaah. Anak yang taat dan rajin beribadah tanpa dipaksa, menggambarkan bahwa anak tersebut memiliki kecerdasan secara spiritual.

Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat Indragiri dalam bukunya “Kecerdasan Optimal” mengenai ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual di antaranya yaitu anak rajin dalam beribadah tanpa perlu dipaksa.³² Ibaratnya ketika waktu shalat ia akan segera melaksanakan shalat, ketika waktu mengaji ia akan segera mengaji. Ini artinya dengan pengimplementasian budaya religius di madrasah mampu menjadikan anak menjadi rajin dalam beribadah yang mana itu termasuk ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual.

3. Peserta Didik Menjadi Pribadi yang Jujur

Perilaku jujur adalah perilaku yang penting. Dengan berperilaku jujur akan mendatangkan banyak kebaikan, seperti seseorang akan

³¹Indragiri A, *Kecerdasan Optimal...*, hal. 90.

³²*Ibid.*, hal. 90.

memiliki perasaan yang lebih tenang dan bahagia dalam menjalani hidupnya, dapat dipercaya oleh orang lain, serta perilaku jujur tentunya adalah perilaku yang disukai Allah Swt. Berdasarkan temuan penelitian digambarkan bahwa, pengimplementasian budaya religius menjadikan peserta didik pribadi yang jujur. Misalnya, ketika peserta didik menemukan uang, uang yang ditemukan akan diberikan kepada guru untuk nantinya diinformasikan.

Hamdani Bakran Adz-Dzakiey dalam bukunya “Kecerdasan Kenabian” memaparkan mengenai indikator yang menunjukkan bahwa seseorang memperoleh kecerdasan ruhani. Salah satu indikator tersebut adalah shiqqid atau jujur. Shiddiq adalah hadirnya suatu kekuatan yang dapat membuat terlepasnya diri dari sikap tidak jujur atau dusta terhadap Tuhannya, dirinya sendiri, maupun orang lain. Rasulullah Saw menegaskan bahwa sikap jujur dan benar akan membawa kepada kebaikan, surga, ketenangan dan martabat syuhada.³³

Hasil temuan di atas menguatkan temuan Annisaul Fadhila AlFalalah dengan judul Implementasi Pembiasaan Kegiatan Religius dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Al-Huda Bandung. Menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual yang tinggi akan berdampak positif pada kehidupan manusia baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Budaya religius seperti shalat berjamaah dan lainnya yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik ketika di rumah bersama keluarga, sekolah maupun masyarakat semua itu menciptakan kebersamaan saling menghormati kepada orang lain, serta semakin mantabnya keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt.³⁴

³³ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Kecerdasan Kenabian: Kesehatan Mental dan Spiritual sebagai Dasar Pengembangan Kecerdasan*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien, 2019), hal. 680.

³⁴ Annisaul Fadhila AlFalalah, *Implementasi Pembiasaan Kegiatan Religius dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs Al-Huda Bandung*, (Tulungagung: 2018).

Hasil sekaligus juga menguatkan temuan Khoirotul Adibah dengan judul Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Muallimin Wonodadi Blitar. Menjelaskan bahwa dengan penerapan budaya religius taddarus al-Qur'an akan memberikan manfaat pada kehidupan peserta didik. Budaya religius taddarus al-Qur'an dapat memberikan manfaat bagi kecerdasan spiritual peserta didik di antaranya yaitu menjadikan akhlak siswa menjadi lebih baik, mendekatkan diri kepada Allah Swt, membuat hati dan pikiran menjadi tenang, serta melatih kejujuran siswa yang mana ciri-ciri tersebut merupakan ciri-ciri seorang anak yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.³⁵

³⁵Khoirotul Adibah, *Penerapan Budaya Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Muallimin Wonodadi Blitar*, (Tulungagung: 2017).